

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, makna “Wong Kito Galo” bagi mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya mengalami transformasi dari sekadar slogan identitas daerah yang dianggap biasa saja menjadi sumber keterikatan penuh makna di perantauan. Di daerah asal, Wong Kito Galo dimaknai secara terbatas sebagai penanda identitas tanpa pendalaman, karena para mahasiswa hidup di tengah mayoritas sehingga identitas tersebut tidak memiliki urgensi fungsional. Namun, setelah menjadi minoritas di Surabaya, mereka memaknai Wong Kito Galo dalam empat nilai yang saling berkaitan, yaitu inklusivitas yang melampaui sekat etnis dan geografis, kekeluargaan yang menciptakan ikatan instan bahkan tanpa pengenalan personal, solidaritas yang menjadi panggilan untuk bertindak dan saling membantu, serta kebanggaan yang diwujudkan dengan percaya diri di tengah lingkungan multikultural. Transformasi ini terjadi di seluruh tingkat keterikatan dari yang sangat kuat hingga yang cenderung lepas dan dipicu oleh perubahan status dari mayoritas ke minoritas yang mendorong reinterpretasi terhadap simbol budaya yang telah lama dikenal.

Selain bertransformasi dalam pemaknaan, Wong Kito Galo juga terbukti berfungsi secara nyata sebagai perekat solidaritas dan jaring pengaman sosial yang dibuktikan dalam kehidupan di perantauan. Wong Kito Galo menjadi “rumah” dan “*safe place*” yang memberikan rasa aman di perantauan, membentuk adanya ikatan instan dan regenerasi solidaritas yang melampaui batas-batas keanggotaan formal.

Dalam situasi krisis, hilangnya rasa sungkan di antara sesama Wong Kito Galo memungkinkan bantuan mengalir, mulai dari kecelakaan di tengah malam hingga berbagi informasi beasiswa, sementara dalam momen kebersamaan, solidaritas ini dijaga dengan kumpul Bersama, partisipasi dalam acara budaya, dan kegiatan lainnya. Fenomena identitas hibrid “Arek Kito Galo” menunjukkan bahwa makna Wong Kito Galo tidak kaku, melainkan dinegosiasikan di perantauan. Dengan demikian, Wong Kito Galo sebagai simbol solidaritas tidak diberikan begitu saja, melainkan diinterpretasi melalui interaksi sosial di kalangan mahasiswa perantau, sehingga maknanya tidak menurun, melainkan justru menguat dan menjadi panduan moral serta sumber keterikatan identitas yang menopang kehidupan mereka di Surabaya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari penulis dengan harapan dapat memberi kontribusi kepada mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya, penelitian selanjutnya, maupun penelitian serupa. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut.

### **1. Bagi Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Selatan di Surabaya**

Mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya diharapkan terus menjaga nilai-nilai Wong Kito Galo sebagai identitas kedaerahan yang positif, tanpa menjadikannya eksklusif dalam pergaulan multikultural. Semangat kekeluargaan dan solidaritas yang telah terbukti berfungsi sebagai perekat dan jaring pengaman sosial hendaknya dijaga secara sadar sampai kapanpun melalui mekanisme regenerasi yang sudah berjalan.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada konteks mahasiswa perantau asal Sumatera Selatan di Surabaya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ke kota lain seperti Jakarta atau Yogyakarta, memperluas subjek ke kalangan pekerja atau keluarga yang telah lama menetap, serta menggunakan analisis media sosial untuk menggali pemaknaan Wong Kito Galo secara lebih mendalam.

## 3. Bagi Penelitian Serupa

Penelitian ini menunjukkan bahwa etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolik merupakan kerangka yang baik untuk mengkaji simbol budaya di konteks perantauan. Temuan tentang transformasi makna dari *model of reality* ke *model for reality* serta fenomena ikatan instan dan identitas hibrid dapat menjadi acuan konseptual bagi penelitian serupa pada simbol-simbol budaya lokal lainnya.